

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu item penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikanlah manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. Sehingga dalam penyelenggaraannya, khususnya dalam dunia pendidikan formal perlu mendapatkan perhatian mendalam agar apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka proses pengembangan potensi peserta didik terus diupayakan di semua jenjang pendidikan dengan harapan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Implementasi pengembangan potensi peserta didik saat ini terus dilakukan dengan berbagai program yang termuat dalam kurikulum pendidikan. Misalnya, pada Kurikulum merdeka yang sedang diberlakukan saat ini menitikberatkan pada proses menggali berbagai potensi peserta didik, tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja, namun juga mempertimbangkan aspek psikomotor dan afektif. Hal ini bertujuan terwujudnya manusia yang tidak hanya cerdas secara teoritis,

tetapi juga cerdas untuk memposisikan diri sesuai perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan.

Berlandaskan pada hal tersebut hendaknya penyelenggaraan pendidikan dasar benar-benar memperhatikan bagaimana penanaman karakter kepada peserta didik, baik secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui beberapa program literasi di Sekolah. Pembelajaran di kelas dapat termuat pada beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan beberapa mata pelajaran lain yang berusaha diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Sedangkan, program literasi dapat berupa pembiasaan-pembiasaan di luar jam pelajaran. Perkembangan konsep literasi yang saat ini semakin luas memunculkan berbagai pandangan terkait literasi. Bahkan ada pula yang mengistilahkannya dengan multiliterasi. Menurut Abidin, Mulyati, & Yunansah (2018:3) multiliterasi diartikan sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting. Salah satu aspek dari pendidikan karakter adalah kemampuan mandiri atau *self-reliance*. Karakter mandiri atau *self-reliance* adalah kemampuan individu untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertindak secara independen. Pendidikan karakter mandiri merupakan tujuan pendidikan yang sangat penting, terutama pada masa kini di mana kecenderungan anak-anak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan masalah semakin meningkat. Salah satu karakter

mandiri yang harus dimiliki siswa adalah karakter kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu kecakapan untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri atas dasar keinginan sendiri untuk menguasai suatu materi pembelajaran sehingga bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Amalia, Syafitri, Sari, & Rohaeti, 2018:2).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian adalah budaya literasi. Budaya literasi merupakan sebuah konsep yang mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membaca, menulis, dan berbicara. Budaya literasi dapat didefinisikan sebagai lingkungan di mana individu diberi kesempatan untuk membaca, menulis, dan berbicara tentang berbagai topik secara teratur. Literasi menurut Riley (dalam Dafit et al., 2020:21) literasi merupakan dasar keberhasilan dalam pembelajaran. Hubungan antara keberhasilan pembelajaran dengan tingkat melek huruf terjadi melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah (Dafit et al., 2020:22). Budaya literasi tidak hanya mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis individu, tetapi juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu, termasuk karakter kemandirian belajar.

Budaya literasi yang baik dapat membantu siswa Sekolah Dasar (SD) membangun karakter kemandirian siswa. Dalam lingkungan yang kaya dengan literasi, siswa dapat belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan bertindak secara mandiri. Siswa dapat belajar bagaimana mencari informasi dan mengevaluasi sumber daya yang tersedia. Siswa dapat belajar bagaimana

membuat rencana dan memecahkan masalah dengan baik, yang merupakan keterampilan penting dalam membentuk karakter kemandirian.

Budaya literasi yang baik juga dapat membantu siswa untuk membangun kepercayaan diri siswa. Dalam lingkungan literasi yang positif, siswa merasa dihargai dan didukung dalam upaya siswa untuk belajar dan berkembang. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Dalam lingkungan literasi yang baik, siswa juga dapat belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan saling membantu dalam mencapai tujuan. Siswa dapat belajar untuk saling mendukung dan memberikan dukungan positif satu sama lain dalam mengatasi tantangan dan memecahkan masalah. Keterampilan sosial ini juga penting dalam membentuk karakter kemandirian siswa.

Selain itu, budaya literasi juga dapat memperkuat hubungan sosial dan emosional siswa. Dalam kegiatan literasi, siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelas dan guru siswa, saling berbagi cerita dan pengalaman, serta berdiskusi tentang berbagai topik. Ini dapat membantu siswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Budaya literasi juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan membaca dan menulis, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengekspresikan diri siswa dengan baik dan menghasilkan karya yang bermakna. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi ketakutan atau rasa malu ketika berbicara atau mengekspresikan diri di depan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 1 Pemongkong pada tanggal 19 Maret 2023 Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya kurangnya partisipasi dan inisiatif siswa untuk belajar. Disebabkan karena malas belajar, manja, beketergantungan terhadap guru, beketergantungan terhadap guru ini membuat siswa merasa malas untuk belajar sendiri. Siswa hanya menunggu arahan atau perintah dari guru untuk belajar, sedangkan didalam kelas sudah disediakan fasilitas untuk belajar mandiri seperti: buku pelajaran, buku cerita, media tempel, alat praga dan lain sebagainya namun siswa tidak punya inisiatif untuk memanfaatkan fasilitas belajar yang sudah disediakan dikelas atau disekolah. Siswa hanya ingin belajar ketika jam pelajaran dimulai. Peroses pembelajaran Siswa memang masih banyak masalah.

Masalah lainnya juga adalah kurangnya perhatian guru terhadap pertumbuhan karakter kemandirian belajar siswa. Guru kurang melakukan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter mandiri belajar siswa di dalam kelas seperti kurangnya pembiasaan membaca, kurangnya pembiasaan menulis, dan kurangnya pembiasaan berpikir. Sehingga permasalahan ini sangat berdampak besar terhadap pertumbuhan karakter kemandirian belajar siswa.

Pertumbuhan karakter kemandirian belajar siswa sangat minim tertanam dalam diri siswa karena kurangnya perhatian dalam melatih Karakter kemandirian belajar siswa dengan pembiasaan setiap hari. Pembiasaan ini bertujuan untuk melatih siswa menjadi terbiasa dalam melakukan aktivitas belajar disekolah. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan aktivitasnya apabila setiap hari selalu melakukan hal yang sama secara berulang. Maka aktivitas itu akan diserap oleh

nalar siswa yang selanjutnya menjadi kebiasaan Siswa dan menjadi aktivitas rutin siswa setiap hari.

Budaya literasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pembentukan karakter kemandirian belajar siswa disebabkan karena proses pembiasaan budaya literasi yang dilakukan setiap hari menjadikan kebiasaan rutin untuk siswa lakukan setiap harinya. Melalui pembiasaan rutin ini akan membantu pembentukan karakter kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memiliki karakter kemandirian belajar, tentu tujuannya sebagai penunjang keberhasilan belajar siswa. Karakter kemandirian belajar bisa tumbuh dengan pembiasaan yang dilakukan kepada siswa seperti budaya literasi yang diterapkan disekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi dan inisiatif siswa dalam belajar disebabkan siswa malas belajar, manja, bekertergantungan terhadap guru sehingga membuat siswa malas untuk belajar sendiri.
2. Kurangnya perhatian guru terhadap pertumbuhan karakter kemandirian belajar siswa disebabkan guru kurang melakukan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter mandiri belajar siswa di dalam kelas sehingga berdampak besar terhadap pertumbuhan karakter kemandirian belajar siswa.
3. Minimnya pertumbuhan karakter kemandirian belajar siswa yang tertanam dalam diri siswa disebabkan kurangnya perhatian dalam melatih Karakter kemandirian belajar siswa dengan pembiasaan setiap hari Sehingga siswa tidak terbiasa melakukan aktivitasnya karena kurangnya pembiasaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah: Penerapan budaya literasi terhadap karkter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong tahun pelajaran 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong tahun pelajaran 2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong tahun pelajaran 2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan bahwa bagaimana pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong tahun pelajaran 2023
- b. Sebagai referensi yang relevan untuk penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai alternatif untuk menumbuhkan karakter kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai pembentukan karakter kemandirian belajar siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa bagaimana siswa menumbuhkan karakter kemandirian belajarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya Literasi

Menurut Gunawan (2019:16) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sedangkan Menurut Sumarto (2019:147) Budaya merupakan cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi kegenerasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan proses dari perilaku manusia yang menjadi makna atau simbol yang harus dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh manusia.

Berbeda dengan makna literasi. Alberta (2019:21) memaknai Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta

kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Menurut Damayanti, (2018:2) Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa sehingga diperoleh sebuah pengertian. Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukir lambang-lambang bahasa sehingga membentuk sebuah pengertian.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses membaca dan menulis yang disertai dengan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian bahwa literasi merupakan proses perilaku manusia yang menjadi makna atau simbol yang harus dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan dan dengan keterampilan berpikir kritis untuk menemukannya solusi atas permasalahan yang terjadi.

b. Budaya Literasi di Sekolah

Budaya Literasi di sekolah yaitu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Beberapa pengertian Gerakan Literasi Sekolah menurut para ahli. Menurut Labudasari & Rochmah (2019:58) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public dan menciptakan anak bangsa yang literat.

Sedangkan Menurut Kemendikbud (2016: 7-8) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media masa, masyarakat serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan usaha yang melibatkan kolaborasi Lembaga Pendidikan dengan *stakeholder* (komite sekolah dan orang tua).

c. Ruang Lingkup Dan Standar Pembelajaran Literasi

Menurut Abidin, Mulyati & Yunus (2018: 29-30) Fokus pembelajaran literasi pertama adalah fokus teks. Fokus ini menetapkan bahwa standar utama yang harus dicapai dalam pembelajaran literasi lebih ditekankan pada aspek linguistic dalam sebuah teks. Bertemali dengan hal ini, fokus ini memandang bahwa pembelajaran literasi ditekankan untuk mencapai standar literasi sebagai berikut:

- 1) menguasai berbagai sistem bahasa yang digunakan untuk membuat makna, meliputi pragmatik, jenis teks, genre, struktur teks, semantik, sintaksis, morfologi, ortografi, grafonemik, dan grafem.
- 2) Menguasai konsep tentang perbedaan bahasa tulis dan bahasa lisan.
- 3) Menguasai konsep sistem variasi bahasa (dialek) yang terdapat didalam kelompok sosial, sponsor, dan lembaga tertentu, misalnya,

etnis, budaya, kelas sosial, agama, keluarga, rekreasi, pekerjaan, sekolah, dan pemerintahan.

Fokus pembelajaran literasi yang kedua adalah fokus berpikir. Ditinjau dari fokus ini, pembelajaran literasi ditunjukkan untuk mencapai beberapa standar berikut.

- 1) Menjadi pembaca dan penulis yang aktif, selektif, dan konstruktif
- 2) Menggunakan pengetahuan awal skema yang relevan untuk membangun makna.
- 3) Menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk menghasilkan makna, misalnya, memprediksi, memonitor, mengevaluasi, merevisi, menanggapi, menginfrensi, dan membangun koherensi.
- 4) Menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk mengatasi hambatan saat membaca dan menulis. sebagai contoh, berhenti dan memikirkan kembali, membaca ulang/menulis ulang bagian-bagian sebelumnya dari teks, memasukan sesuatu kedalam tulisan sehingga tulisan menjadi masuk akal, mencari bantuan dari berbagai sumber.
- 5) Menggunakan berbagai proses dan strategi mental secara variatif berdasarkan keberagaman teks, tujuan, dan audiens.

d. Tingkatan Literasi di sekolah

Menurut Padmadewi & Artini (2018:10) Budaya literasi sangat penting dalam kehidupan siswa. Mengenalkan budaya literasi bukan pekerjaan instan, tetapi merupakan proses yang panjang dan dilakukan dalam

beberapa tahapan. Tiap-tiap tahapan dikerjakan melalui beberapa kegiatan yang berbasis literasi sesuai dengan tingkat literasi yang mau dicapai.

Berikut adalah tingkatan-tingkatan literasi:

1) Tingkat awal

- a) Memahami bahwa simbol mempunyai makna
- b) Mampu menghubungkan antara tanda/symbol bahasa lisan dan tulis
- c) Mengenali dan mulai membaca tanda-tanda yang dikenal dilingkungannya
- d) Mulai membaca beberapa kata, nama sendiri
- e) Mulai menulis huruf-huruf atau nama sendiri

2) Tingkat Pemula

- a) Mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda
- b) Memahami hubungan huruf dan bunyi dan bisa membacanya dengan pengucapan yang benar.
- c) Memahami gambar dalam buku, bacaan singkat dalam buku bergambar
- d) Memahami suku kata yang sering muncul
- e) Mampu merangkai kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana
- f) Mampu mengembangkan ide dalam urutan logis
- g) Menulis tentang topik diri sendiri dalam berbagai cara (cerita, catatan kecil dsb)

3) Tingkat Menengah

- a) Mulai membaca untuk kesenangan dan mendapatkan informasi
- b) Menulis ide sendiri
- c) Menjawab tentang teks bacaan
- d) Membaca sendiri dalam kurun waktu tertentu
- e) Mampu mengatur ide dalam tulisan
- f) Mampu berinteraksi dan Tanya jawab dalam menulis
- g) Menghasilkan tulisan dan karya seni yang menyatakan jawaban personal untuk menyampaikan pemahaman

4) Tingkat lanjut

- a) Mengurangi bantuan dalam mengerjakan tugas baru atau konteks
- b) Merasakan sesuatu melalui membaca
- c) Membaca untuk mendapatkan informasi
- d) Pemahaman meningkat
- e) Memperbaiki kesalahan sendiri

e. Tujuan Pembelajaran Literasi di sekolah

Menurut Abidin, Mulyati & yunus (2018:25-26) Tujuan pembelajaran literasi disekolah untuk meciptakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mampu merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu melakukan interprestasi secara mendalam, dan mampu secara cerdas memahami teks.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengacu pada kemampuan siswa dalam mentransformasikan informasi dan ide. Kemampuan ini tercermin

ketika siswa mampu menggabungkan fakta dan ide idenya, serta menggunakan keduanya untuk membuat sintesis, generalisasi, penjelasan, hipotesis, simpulan, ataupun interperestasi. Dengan memanipulasi informasi dan ide-ide melalui peroses ini, siswa dapat memecahkan masalah, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru.

Tujuan yang selanjutnya yaitu untuk mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, sekaligus berkarakter. Berdasarkan tujuan ini siswa diharapkan mampu secara mahir dan mendalam dalam menggali makna, serta mengembangkan pendirian dan dapat mereka sendiri sebagai pemikir yang *independen*. pembelajaran literasi yang efektif sepanjang peroses pembelajaran senantiasa berusaha mendorong siswa menjadi individu yang berpikir *independen*. Pembelajaran literasi yang efektif juga secara berharap membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar siswa, melalui penguasaan strategi dan keterampilan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri.

2. Karakter Kemandirian Belajar

a. Pengertian Karakter Kemandirian Belajar

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2018:125) memandang bahwa karakter adalah watak atau budi perkerti yang dimana digerakan oleh pikiran, perasaan, dan khendak atau kemauan dalam bersatu dan menimbulkan tenaga, serta karakter dapat dikatakan menjadi penanda seseorang sebagai akibat dari sikap karakter yang konsisten.

Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono Karakter adalah nilai yang telah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan karakter merupakan watak atau budi perkerti yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengorbanan, dan proses lainnya.

Menurut Elfindri (2018: 93) mengelompokkan menjadi empat tipe karakter, antara lain: *Pertama* karakter lemah yaitu seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan lain sebagainya. *Kedua* karakter kuat yaitu seperti tangguh, ulet, memiliki daya yang kiat, serta pantang menyerah. *Ketiga* karakter jelek yaitu seperti perilaku licik,

egois, serakah, sombong, tinggi hati, dan masih banyak lainnya. *Keempat* karakter baik seperti contoh jujur, terpercaya, rendah hati, dan amanah.

Sedangkan menurut Sudrajat (2018:92) karakter mempunyai beberapa komponen-komponen yang unik yaitu Pertama *Moral Knowing* yang akan mengisi pada ranah kognitif ialah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. Kedua *Moral feeling* yang merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percayadiri, kepekaan terhadap orang, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. Ketiga *Moral action* yang merupakan hasil dari dua karkter lainnya.

Selanjutnya kemandirian belajar merupakan suatu kecakapan untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri atas dasar keinginan sendiri untuk menguasai suatu materi pembelajaran sehingga bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Amalia, Syafitri, Sari, & Rohaeti, 2018:5).

Sedangkan menurut Wedmeyer kemandirian belajar merupakan belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Karakter kemandirian merupakan aktivitas belajar secara mandiri yang memberikan kebebasan, tanggung jawab terhadap para pembelajar dengan kemauannya sendiri.

b. Bentuk-Bentuk Karakter Kemandirian

Menurut Robert Havighurst (2018:22) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, antara lain:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

c. Indikator Kemandirian

Indikator kemandirian menurut Jayanti (2019:467) kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengatasi masalah, kepercayaan kepada kemampuan sendiri, mampu mengatur dirinya sendiri, memiliki perilaku disiplin. selain terdapat indikator kemandirian terwujudnya kemandirian dalam diri siswa juga ditandai oleh beberapa hal, yaitu terlihatnya atau tertanam nilai-nilai pembentukan karakter mandiri yaitu

kerja keras, tangguh tahan banting, memiliki daya juang tinggi, professional, kreatif, berani, dan menjadi prmbrelajar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Pasani (2018:21) indikator karakter mandiri sebagai berikut:

Menjalankan intruksi dengan sebaik-baiknya selama peroses pembelajaran berlangsung.

- 1) Fokus, serius, dan dapat konsisten selama peroses pembelajaran.
- 2) Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 3) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- 4) Mengerjakan/menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek/meniru hasil pekerjaan teman.

d. Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Musbikin (2021:8) faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu *pertama*, pola asuh orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.

Kedua, jenis kelamin. Anak yang berkembang dengan tingkah laku *maskulin* lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan

pola tingkah laku *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sikapnya lemah lembut dan pasif.

Ketiga, urutan posisi anak. Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

e. Pendidikan Karakter Kemandirian di sekolah

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup perkembangan substansi, proses, suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Desmita (2018:23) menerangkan, beberapa upaya pengembangan kemandirian peserta didik yang dapat dilaksanakan oleh sekolah, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Member kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekeurangan anak yang satu dengan yang lain.

5). Menjalinkan hubungan yang harmonis dengan anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Erna dan Eliya (2019:57) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh gerakan literasi terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap nilai karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN Kanggraksan yang berjumlah 360 siswa dengan sampel penelitian 161 siswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh antara gerakan literasi sekolah terhadap nilai karakter belajar mandiri siswa.

Relevansi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan perbedaannya pada penelitian ini memfokuskan penelitian pada pengaruh gerakan literasi terhadap karakter mandiri sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu adalah di SDN Kanggraksan Cirebon sedangkan penelitian sekarang di SDN 01 Pemongkong.

2. Andjariani, W. E. dan Astutik, F. K. (2020:32) dalam penelitian yang berjudul “pengaruh gerakan literasi sebagai budaya sekolah terhadap karakter peserta didik kelas III SDIT Insan Kamil Sidoarjo”. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan implementasi budaya literasi yang dapat

menanamkan nilai-nilai pancasila di SDIT Insan Kamil dan menganalisis pengaruh budaya literasi terhadap karakter peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi budaya literasi di SDIT Insan Kamil sudah sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015,2) ada pengaruh yang signifikan budaya literasi yang dapat dieksplorasi untuk lebih menguatkan pendidikan karakter.

Relevansi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya yaitu memfokuskan penelitian pada pengaruh gerakan literasi sebagai budaya sekolah terhadap karakter peserta didik sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu adalah di SDIT Insan Kamil Sidoarjo sedangkan penelitian sekarang di SDN 01 Pemongkong.

C. Kerangka Berfikir

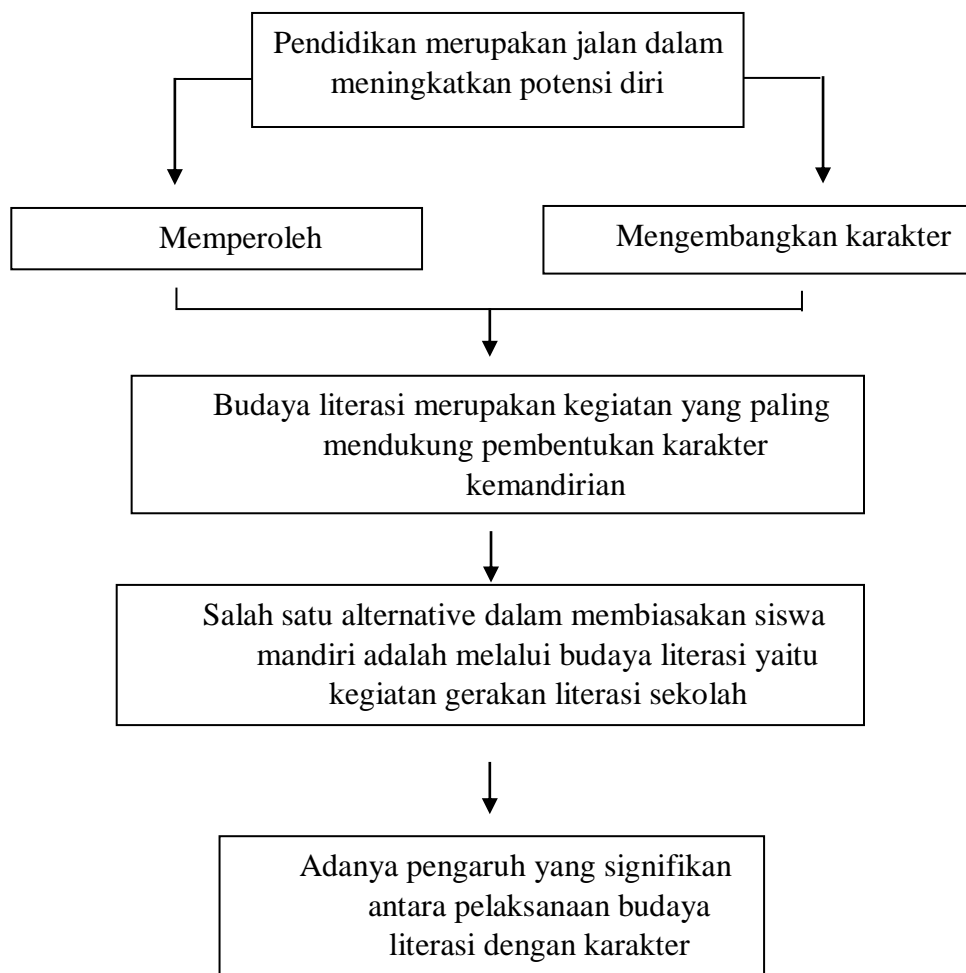
Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui manusia guna meningkatkan potensi diri, baik dari segi pengetahuan dan kepribadian atau karakter. Salah satu kegiatan yang mendukung kesuksesan pendidikan adalah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana membaca adalah suatu kegiatan memperoleh informasi dan pengetahuan. Dengan adanya kegiatan membaca yang dilakukan secara sadar oleh siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikannya. Oleh sebab itu, menumbuhkan minat baca bagi siswa merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk siswa yang gemar membaca.

Budaya Literasi merupakan salah satu jalan yang bisa dilaksanakan oleh sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah, terutama dalam bidang empat keterampilan berbahasa yakni, membaca, menulis, menyimak. Budaya Literasi disekolah meliputi program Gerakan Literasi Sekolah Dasar (GLS). Program gerakan literasi sekolah dasar ini merupakan usaha yang melibatkan kolaborasi berbagai elemen baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Program gerakan literasi sekolah ini sangat berpengaruh dan memberikan dampak positif bagi siswa dalam pembiasaan literasi siswa atau budaya literasi siswa.

Karakter kemandirian merupakan aktivitas belajar secara mandiri yang memberikan kebebasan, tanggung jawab terhadap para pembelajar dengan kemauannya sendiri. Pendidikan karakter disekolah yaitu mengembangkan peroses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa

dihargai, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah, memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka, penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekeurangan anak yang atau dengan yang lain sera menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong. Hal tersebut digambarkan didalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Danuri & Maisaroh (2019:55) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan fakta pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Ha: Ada Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sd Negeri 01 Pemingkong Tahun Pelajaran 2023.
2. Ho: Tidak Ada Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Karakter Kemandirian Belajar Siswa SD Negeri 01 Pemongkong Tahun Pelajaran 2023.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif deskriptif. Kuantitatif Deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kuantitatif di dasari dari penelitian yang mengkaji dan melihat pengaruh Budaya Literasi terhadap Karkter Kemandirian Belajar siswa.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numorikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Dengan pendekatan kuantitatif penulis ingin melihat pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa melalui penggunaan metode statistik agar lebih sistematis, aktual dan akurat. Data kuantitatif adalah data yang bersifat angka-angka. Oleh karena itu diperlukan rumus stastistik untuk pengolahan datanya." /

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus penelitian korelasi dan analisis regresi. Penelitian korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih." Sedangkan Analisis regresi adalah analisis statistik yang digunakan untuk menelaah hubungan antara dua variable atau lebih terutama untuk sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variable independen mempengaruhi variable dependen dalam satu fenomena yang kompleks.

B. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk membuktikan hipotesis peneliti mengenai adanya pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa. Melalui mengumpulkan informasi dari angket atau kuisisioner yang telah disusun variabel-variabelnya.

Desain yang akan digunakan yaitu peneliti mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuisisioner. Peneliti mengumpulkan Data informasi dari kelompok besar orang dengan tujuan mendeskripsikan berbagai aspek dan karakter, kemudian peneliti memperoleh data informasi dari pengajuan pertanyaan yang dihasilkan dari sampel.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan di SDN 01 Pemongkong, Kecamatan. Jorewaru, Kabupaten Lombok Timur. Adapun waktu pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah terdapat kesesuaian dan ketersediaan dari pihak sekolah dengan topik yang peneliti pilih yaitu pengaruh budaya literasi terhadap karakter kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri 01 Pemongkong. Sehingga diharapkan peneliti mampu berkerjasama dengan pihak lembaga dengan baik secara optimal.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Danuri & Maisaroh (2019:67) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi. Populasi pada penelitian ini adalah kelas I yang berjumlah 30 siswa di SD Negeri 01 Pemongkong.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti atau sekelompok kecil anggota populasi yang secara nyata akan diteliti dan ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan variabel yang terdapat dalam populasi dan harus memiliki sifat serta karakteristik populasinya. Sampel pada penelitian ini yaitu 1 kelas dari siswa kelas I yang berjumlah 30 siswa. Tapi dilakukan pengundian 1 kali menjadi 15 siswa.

E. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengaruh budaya literasi dan variabel terikatnya adalah karakter kemandirian belajar

F. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan, karena tujuan utama dari peneliti yaitu mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti usma dan purnomo (Hardani, 2020:123). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

b. Dokumentasi

Menurut Moleong (2018:216) dokumen adalah setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan untuk meramalkan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa pula berbentuk tulisan, gambar, arsip-arsip atau karya-karya monumental dari seseorang.

c. Angket

Menurut sugiyono (2018:199) angket (*quwstionnaire*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subjek tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pengaruh lagu nasional dalam pembentukan nilai-nilai karakter nasionalisme siswa siswi yang ada di SD Negeri 01 Pemongkong. Angket ini digunakan skala Likert sebagai berikut:

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar peneliti lebih mudah, dan data yang dihasilkan lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

a. Lembar observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan seorang peneliti untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti yaitu, dengan mencatat data-data yang diperoleh secara rinci terhadap objek penelitian, sehingga dapat diperoleh informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan budaya literasi di kelas I SD Negeri 01 Pemongkong Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah item	No soal
1.	Merumuskan ide-ide secara kreatif	1. Siswa mampu memberikan saran	3	1,2,3
		2. Siswa tidak dapat menyampaikan pendapat	4	4,5,6,7
2.	Mampu memecahkan masalah	1. Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, secara baik	4	8,9,10,11
		2. Siswa tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah secara baik.	3	12,13,14
3.	Mampu memahami teks	1. Siswa dapat memahami isi bacaan	3	15,16,17
		2. Siswa tidak bisa memahami isi bacaan dengan baik	3	18,19,20
Total				20

b. Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti mengumpulkan data yang bersifat dokumen. Didalam penelitian ini, pedoman dokumentasi berupa daftar cek list dokumen kelengkapan pada pelaksanaan budaya literasi.

c. Lembar Angket

Kuesioner juga dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos. Kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah item	No soal
1.	Kemampuan menyelesaikan masalah	1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik	2	1,2
2.	Kemampuan mengatasi masalah	1. Memahami masalah	2	3,4
		2. Menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat	3	5,6,7
3.	Kepercayaan pada kemampuan sendiri	1. Mampu membuat keputusan dengan cepat	4	8,9,10,11
4.	Mampu mengatur dirinya sendiri	1. Tidak mudah putus asa	2	12,13
		2. Tidak canggung dalam bertindak	2	14,15
5.	Memiliki perilaku disiplin	1. Patuh pada tata tertib	3	16,17,18
		2. Datang tepat waktu	2	19,20
Total				20

G. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sugiharto dan Sitinjak dalam (Sanaky, M. M. (2021).), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur.

Validitas atau kesahihaan berasal dari kata validity yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya suatu instrument yang kurang valid akan mempunyai validitas yang rendah. Untuk mengetahui tingkat validitas (ketepatan) dan reliabilitas (kehandalan) instrument, peneliti mengujicobakan penyebaran angket pada responden lain diluar sampel kemudian dianalisis.

Ghozali (Sanaky, M. M. 2021.) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, kuesioner. Suatu kusioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kusioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kusioner tersebut. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi. Arti

kecermatan disini adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya.

Adapun rumus validitas yang digunakan adalah rumus korelasi Person Product Moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber: Yusup, F. (2018).

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variable Y

N : banyaknya sampel

Y : koefisien butir soal

X : skor total

Dari beberapa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa validitas adalah validitas adalah tentang variabel yang mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menunjukkan tingkat akurasi perangkat pengukuran penelitian sehubungan dengan konten sebenarnya yang sedang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu instrumen yang digunakan dalam pengukuran mengukur suatu pengukuran, takaran, benda yang diukur valid. Suatu survey dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Sisi lain dari konsep validitas adalah sisi ketelitian pengukuran. Alat ukur yang valid dapat melakukan

tugas pengukurannya secara akurat dan juga sangat akurat. Yang dimaksud presisi di sini adalah kemampuan untuk mendeteksi perbedaan kecil pada sifat-sifat yang diukur.

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen pada angket karakter kemandirian semua soal valid. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

	Pearson Correlation	TOTAL	VALIDITAS
S1	Sig. (2-tailed)	.474 [*]	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S2	Sig. (2-tailed)	.772 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S3	Sig. (2-tailed)	.499 [*]	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S4	Sig. (2-tailed)	.652 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S5	Sig. (2-tailed)	.490 [*]	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S6	Sig. (2-tailed)	.652 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S7	Sig. (2-tailed)	.661 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S8	Sig. (2-tailed)	.722 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S9	Sig. (2-tailed)	.635 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	
S10	Sig. (2-tailed)	.652 ^{**}	VALID
	N	0,000	
	Pearson Correlation	15	

S11	Pearson Correlation	15	
	Sig. (2-tailed)	.779**	VALID
	N	0,000	
S12	Pearson Correlation	15	
	Sig. (2-tailed)	.573**	VALID
	N	,458	
S13	Pearson Correlation	15	
	Sig. (2-tailed)	.635**	VALID
	N	0,000	
S14	Pearson Correlation	15	
	Sig. (2-tailed)	.594**	VALID
	N	0,000	
S15	Pearson Correlation	15	
	Sig. (2-tailed)	.719**	VALID
	N	0,000	
TOTAL	Pearson Correlation	15	
	Sig. (2-tailed)	1	VALID
	N	15	

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Biasanya sebelum dilakukan uji reliabilitas data, dilakukan uji validitas data. Hal ini dikarenakan data yang akan diukur harus valid, dan baru dilanjutkan dengan uji reliabilitas data. (Nilda Miftakhul Janah, 2021).

Reliabilitas merupakan derajat keajegan (*consistency*) di antara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama, meskipun menggunakan alat pengukur yang berbeda dan skala yang berbeda, Livingstone, & Wilson

(2010).

Sedangkan untuk menguji tingkat reliabilitas (kehandalan) instrumen, peneliti menggunakan teknik belah dua (*split-half*) yaitu dengan membagi atau membelah item-item ganjil-genap atau belahan awal dan belahan akhir. Reliabilitas adalah angka yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Masing-masing belahan dikorelasi product moment dan selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan *Sperman-Brown*.

Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau konsistenan suatu soal tes. Dalam pengukuran tingkat keajegan soal, digunakan rumus K-R. 20.

Rumus K- R. 20, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Sumber: Syofian Siregar, (2015:201).

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrument penelitian

k : banyaknya butir pertanyaan

V_t : variansi total

p : proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan indikasi sejauh mana suatu perangkat dapat dipercaya atau diandalkan. Menggunakan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi suatu alat ukur,

apakah alat ukur tersebut tetap konsisten ketika pengukuran dilakukan berulang kali. Suatu alat ukur dikatakan handal jika memberikan hasil yang sama, meskipun pengukuran telah dilakukan beberapa kali. Biasanya sebelum dilakukan uji reliabilitas data, data terlebih dahulu diperiksa kebenarannya. Hal ini dikarenakan data yang akan diukur harus valid dan kemudian data tersebut harus diuji reliabilitasnya.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan rumus K-R. 20 diperoleh nilai reliabilitas angket adalah $r_{11} = 8,95$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen angket tersebut reliabel. Berdasarkan signifikan uji reabilitas yaitu 0,05 dinyatakan setatus reliable.

H. Analisis Data

1. Pengertian Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, serta dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan kemudian dianalisis. Tujuan dari analisis datanya adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibacakan dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2010). Teknik analisis data digunakan untuk menguji informasi yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang kemudian dianalisis. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam karya ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu. menganalisis data yang dikumpulkan seperti itu, tanpa menarik kesimpulan umum.

Teknik analisis data yang digunakan, ialah: Pertama dengan menghitung

koefisien korelasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya literasi dalam membentuk karakter kemandirian siswa. Pada penelitian ini, analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, yaitu:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Sumber: Syofian Siregar, (2015:201)

Keterangan :

x^2 = Nilai Chi Kuadrat

f^o = Frekuensi yang diperoleh

f^h = Frekuensi yang diharapkan

Untuk mencari f_h dengan menggunakan rumus:

$$f_h = \frac{\text{jumlah baris}}{\text{jumlah semua}} \times \text{jumlah}$$

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang mencakup kesimpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis. Peneliti menggunakan teknik uji-t untuk melakukan uji kesamaan dua rata-rata, digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan atau kesamaan.

Sugiyono (2017: 64) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

- 1) Rumus uji-t yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Sumber: Sugiyono, (2018)

Keterangan:

t = nilai t hitung

\bar{X} = nilai rata-rata

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan (65)

S = simpangan baku sampel

n = jumlah anggota sampel

tarif signifikan (α) = 0,05

jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak.

jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} maka H_a ditolak dan H_o diterima.

2) Taraf Signifikan 0,05.

3) Hipotesis

H_o : Tidak pengaruh budaya literasi yang signifikan dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa kelas 1 SD Negeri 01 Pemongkong

H_a : Adanya pengaruh budaya literasi yang signifikan dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa SD 1 Negeri 01 Pemongkong